

## NILAI-NILAI SEJARAH SEBARAN SITUS PENINGGALAN MASA ISLAM DI PALEMBANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

Kabib Sholeh<sup>1\*</sup>, Aan Suriadi<sup>2</sup>, Maryadi<sup>3</sup>

Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang

\*Email: habibsholeh978@gmail.com

Diterima: 4 Agustus 2021, Disetujui: 1 Oktober 2021, Dipublikasikan: 1 November 2021

**Abstract:** *The aims of this study are (1) to identify the scatter of Islamic heritage sites in Palembang, (2) to identify the historical values contained in Islamic historical sites in Palembang that can be used as a source of historical learning. In this research we used historical method, namely: (1) Heuristics, in the form of field and library data such as journals, research reports, and others, (2) Data verification or sorting valid data so they are truly accounted for. After data verification has been carried out, (3) historical interpretation or historical interpretation was integrated from the data obtained, and last step was to carry out (4) Historiography or historical compilation and writing. Palembang is one of the areas with long history, especially during the development of Islam, where many relics of very important historical sites. The scatter of historical sites during the Islamic period contains historical values such as tenacity and struggle, also religious, social, and cultural values. These historical values can certainly be used as a source of interesting and important historical learning for the present and the future.*

**Keywords:** *History, Islam, Learning, Values.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi sebaran situs-situs peninggalan masa Islam di Palembang, (2) mengidentifikasi nilai-nilai sejarah yang terkandung pada situs sejarah masa Islam di Palembang yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (metode historis): (1) Heuristik, berupa data lapangan dan data pustaka seperti jurnal, laporan hasil penelitian dan lain-lain, (2) Verifikasi data atau pemilahan data yang valid dan tidak valid sehingga data yang akan digunakan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Setelah Verifikasi data sudah dilakukan maka dilaksanakannya (3) Interpretasi sejarah atau penafsiran sejarah secara integrasi dari data-data yang sudah didapat, maka langkah terakhir yaitu melakukan (4) Historiografi atau penyusunan dan penulisan sejarah. Palembang merupakan salah satu wilayah yang memiliki sejarah panjang terutama pada masa perkembangan Islam yaitu terdapat peninggalan situs-situs sejarah yang sangat penting. Sebaran situs-situs bersejarah masa Islam tersebut mengandung nilai-nilai sejarah seperti nilai keuletan dan perjuangan, nilai religious, nilai sosial dan budaya. Nilai-nilai sejarah tersebut tentu dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang menarik dan penting untuk masa kini dan masa yang akan datang.

**Kata Kunci:** Islam, Nilai, Pembelajaran, Sejarah.

## PENDAHULUAN

Palembang pada masa perkembangan Islam memiliki berbagai peristiwa sejarah yang menarik untuk diketahui dan dipelajari, karena Palembang yang dahulunya sebelum dimasuki dan berkembangnya agama Islam sudah terlebih dahulu berkembang agama Budha masa Sriwijaya dan juga Hindu masa keemasan Majapahit. Berdasarkan temuan-temuan benda arkeologi yang sudah lama melakukan penelitian dan menemukan artefak-artefak, prasasti dan bukti peninggalan lain masa Sriwijaya, maka dalam hasil laporan para arkeolog tahun 1990-an tersebut telah menemukan peninggalan masa kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7-11 M yang masa itu sudah berkembang pesat agama Budha di Palembang (Utomo, 2011).

Islam di Palembang sudah ada sejak masa kerajaan Sriwijaya, yaitu dibawa langsung oleh para pedagang Muslim dari Arab yang datang berdagang dengan Sriwijaya, pendapat ini juga didukung oleh Sholeh, bahwasannya Islam sudah masuk pertama kali di Palembang pada akhir abad ke-7 M atau semasa kerajaan Sriwijaya mengalami masa kejayaannya, tetapi memang pada saat itu Islam belum berkembang pesat persebarannya karena di Palembang penguasa Sriwijaya adalah pemeluk agama Budha yang taat (Sholeh, 2018). Berbeda dengan pendapat teori lain yang dikatakan Islam baru masuk di Palembang pada masa Kesultanan Palembang sekitar abad ke-17 M, justru kalau melihat dalam sejarahnya Islam masuk di Palembang pertama pada masa Sriwijaya tetapi pada masa itu Islam memang belum berkembang dengan pesat sehingga banyak para ahli menyatakan seperti tidak mungkin kalau Islam masuk pertama kali di Palembang pada masa Sriwijaya (Wandiyo, 2020). Padahal perlu dipahami makna masuk berbeda dengan berkembang, kalau berkembangnya Islam di Palembang memang paling pesat persebarannya pada masa Kesultanan Palembang sekita abad ke-17 M.

Terlepas dari perdebatan kapan masuk dan berkembangnya Islam di Palembang seperti yang sudah diungkapkan pada uraian di atas, maka yang lebih penting adalah memaknai nilai-nilai sebaran situs peninggalan masa Islam di Palembang. Pada dasarnya banyak sekali peninggalan-peninggalan berupa benda, bangunan dan situs yang terkait dengan masa Islam di Palembang, seperti yang sudah diungkapkan oleh Gajah Nata, penulis sejarah

Palembang, dan para arkeolog Palembang, yang sudah lama menemukan situs-situs masa Islam tersebut tetapi sayangnya sampai sekarang belum dikembangkan lagi penemuannya dan masih banyak juga situs-situs masa Islam yang belum diketahui oleh masyarakat.

Situs-situs peninggalan sejarah masa Islam di Palembang seperti contoh komplek perumahan kuno kampung Arab Al Munawar, makam-makam Arab kuno di seberang Ulu, makam ulama penyebar agama Islam, masjid Ki Muaraogan, masjid Agung, masjid Lawang Kidul, komplek makam Kiranggo Wirosantiko, Makam kesultanan Kawah Tengkreup, Makam Gede Ingsuro dan masih banyak peninggalan lainnya. Sebaran situs-situs peninggalan Islam tersebut seharusnya bukan hanya untuk diketahui saja tetapi lebih dimaknai nilai-nilai sejarahnya, karena setiap peninggalan situs Islam tersebut mengandung nilai sejarah penting untuk dipelajari dan yang lebih menarik lagi akan menumbuhkan rasa nasionalisme dan melestarikan identitas kelokalan sejarah pada suatu wilayah seperti di Palembang.

Sebaran situs-situs peninggalan sejarah masa Islam di Palembang bukan hanya mengandung nilai-nilai sejarah penting bagi masyarakat tetapi lebih dari itu, nilai sejarah situs tersebut dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah di sekolah maupun di perguruan tinggi. Pada saat ini mungkin para generasi muda dan masyarakat luas umumnya tidak pernah menyadari pentingnya sebuah nilai-nilai sejarah yang sudah terjadi pada masa lampau, padahal di dalam nilai-nilai sejarah tersebut mengandung unsur penting bagi kehidupan masa yang akan datang (Kesuma, 2019). Ada sebuah nilai yang diwariskan pada masa lampau yang memang perlu untuk dikembangkan dan dilestarikan pada masa saat ini dan masa yang akan datang karena itu terkait nilai luhur yang positif sebagai bangsa menghargai sejarahnya. Maka sebaliknya terdapat juga nilai-nilai negatif yang terkandung dalam peninggalan sejarah, sehingga dari nilai negatif tersebut masyarakat dan generasi masa kini dapat mengambil pembelajarannya dan jangan sampai terulang kembali hal-hal yang tidak baik untuk masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian nilai-nilai sejarah pada situs peninggalan Islam di Palembang dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah yang baik di sekolah yaitu terkait mata pelajaran sejarah maupun bagi masyarakat luas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Sejarah (*metod historis*), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, dengan kata lain metode sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai kisah (Syamsudin, 2012). Adapun langkah-langkah dalam metode sejarah dapat diuraikan sebagai berikut:

Heuristik atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, adalah suatu kegiatan dalam mencari sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah (Syamsudin, 2012). Peneliti mengumpulkan sumber sejarah atau data dari lapangan yaitu dengan melakukan observasi di lokasi penelitian yaitu di sebaran situs-situs peninggalan masa Islam di Palembang dan kondisi lingkungan setempat. Peneliti melakukan dokumentasi objek peninggalan sejarah, dan wawancara kepada para ahli sejarah. Selain itu juga peneliti mengumpulkan sumber dengan studi pustaka yaitu mengumpulkan sumber berupa buku-buku sejarah, jurnal, laporan hasil penelitian, dan sumber buku relevan. Pada tahap ini adalah tahap awal dalam penelitian dimana peneliti mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya baik sumber lapangan maupun studi pustaka, kemudian dilakukan tahap berikutnya yaitu tahap verifikasi sumber.

Verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang benar-benar valid. Dalam hal ini kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yang dilakukan peneliti adalah melakukan verifikasi sumber atau data dengan melihat bagian fisik data lapangan dan pustaka seperti keaslian atau orisinalitas sumber dan lainnya. Pada kritik intern, peneliti melakukan verifikasi pada sumber lapangan atau data sejarah pada bagian isi tentang keaslian atau palsunya sumber. Pada tahap kedua ini penulis melakukan verifikasi sumber atau data dari lapangan maupun sumber studi pustaka yang sudah terkumpul, dengan tujuan untuk mendapatkan sumber yang benar-benar dapat dipercaya (valid) dan dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber yang sudah dilakukan verifikasi, maka kegiatan ketiga ini peneliti melakukan interpretasi (penafsiran) atau disebut juga tahap analisis data.

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah atau penafsiran (Syamsudin, 2012). Interpretasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu interpretasi dengan pendekatan berbagai aspek bidang keilmuan seperti pendekatan sosiologi, antropologis, politikologis, historis dan interpretasi sintesis. Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi sintesis atas sejumlah fakta dan data yang diperoleh dari lapangan. Bersama-sama dengan teori-teori, disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Sebagai tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, historiografi adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 1999). Pada tahapan terakhir dalam penelitian ini, peneliti melakukan penulisan sejarah dengan tujuan hasil yang ditulis dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Berdasarkan penulisan tersebut akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya atau tidak, memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak, sehingga penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Situs Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang

Situs Kampung Arab Al-Munawar terletak di Jl. Azhari 13 Ulu Palembang, tepatnya pada tepian sungai Musi, atau kondisi sekarang tidak jauh dengan jembatan Musi IV, yaitu jembatan yang menghubungkan antara masyarakat Ulu dan Ilir Palembang. Situs ini adalah lokasi atau dimana terdapat peninggalan berupa bangunan perumahan yang mengandung nilai-nilai sejarah penting yaitu terkait tempat tinggal seorang tokoh penyebar agama Islam di Palembang yang berasal dari Hadramaut Selatan, kurang lebih pada abad ke-18 M. Tokoh yang dimaksud adalah benama Habib Sayid Abdurahman Al-Munawar, sehingga nama perkampungan yang ditempati oleh keluarga atau keturunan-keturunan Al-Munawar tersebut sampai sekarang dinamakan perkampungan Arab Al-Munawar.

Situs Kampung Arab Al-Munawar disebut juga sebagai situs peninggalan masa perkembangan Islam di Palembang, menurut keturunan Al-Munawar sendiri yang sekarang

juga menempati atau menjaga peninggalan bangunan rumah bersejarah tersebut, bahwasannya bangunan rumah-rumah yang berada di perkampungan Arab Al-Munawar tersebut sudah berumur kurang lebih 200 tahunan, terutama bangunan rumah yang disebut rumah tinggi, rumah darat, rumah batu, rumah kaca, rumah kembar darat dan rumah kembar laut. Kondisi bangunan rumah yang berada di situs Kampung Arab Al-Munawar pada dasarnya masih baik karena memang bangunan rumah tersebut tidak dikosongkan tetapi ditempati oleh keturunan-keturunan Al-Munawar hingga cucu dan lainnya semuanya tinggal di perkampungan Arab tersebut. Ditambahkan lagi situs ini memang sudah masuk register bangunan Cagar Budaya yang dilindungi oleh pemerintah, sesuai peraturan UU Cagar Budaya No 11 tahun 2010.



Gambar 1. Foto peninggalan bangunan rumah yang bernilai sejarah dan berumur lebih 50 tahun yang berada pada situs Kampung Arab Al-Munawar (Koleksi pribadi, 2020).

Situs Kampung Arab Al-Munawar ini memiliki sejarah penting bagi perkembangan agama Islam di Palembang, karena sebelum adanya kelompok masyarakat keturunan Arab ini berada, maka Al-Munawar sebagai tokoh sentral yang mengawali berdirinya kelompok keturunan Arab di 13 Ulu atau wilayah lainnya adalah datang sebagai pedagang dari Hadramaut Selatan ke Palembang (Mardeli, 2017). Kedatangannya disambut baik oleh penguasa Palembang pada masa itu, karena memang tidak hanya berdagang tujuan utama tetapi sekaligus menyebarkan agama Islam di Palembang. Masa awal-awal Abdurahman Al-Munawar telah mengalami proses tidak mudah, mulai tempat tinggal yang tidak menetap hingga proses penyebaran agama Islam yang penuh suka duka, tetapi pada akhirnya secara politik mendapat dukungan dari penguasa Kesultanan Palembang, karena menyebarkan agama Islam sehingga dari pihak Kesultanan Palembang memberikan izin atau tempat dimana perkampungan Arab yang sekarang ini

berada yaitu di kelurahan 13 Ulu, tepatnya di tepian sungai Musi Palembang.

## B. Situs Masjid Ki Muaraogan Palembang

Situs bersejarah Masjid Ki Muaraogan adalah sebuah situs berada di wilayah Kertapati yang terletak di tepian sungai Musi atau tepatnya di pertemuan antara muara sungai Ogan dengan sungai Musi, maka situs ini biasa disebut juga sebagai situs Ki Muaraogan. Situs ini adalah berupa masjid yang terletak di muara, pertemuan antara sungai Ogan dengan sungai Musi. Situs masjid Ki Muaraogan merupakan situs peninggalan masa perkembangan agama Islam di Palembang yaitu peninggalannya berupa masjid yang dibangun oleh seorang tokoh penyebar agama Islam pada abad ke-19 M. Bangunan masjid Ki Muaraogan adalah salah satu masjid yang di waqofkan sebagai tempat beribadah atau menuntut ilmu ajaran Islam bagi masyarakat pada masa itu, adapun usia masjid ini juga sudah mencapai seratus tahun lebih dan hingga sampai saat ini masjid ini masih digunakan sebagai tempat beribadah atau tempat untuk belajar ilmu agama Islam.



Gambar 2. Foto kondisi dalam situs Masjid Ki Muaraogan (Koleksi Pribadi, 2020).

Masjid Ki Muaraogan merupakan bangunan yang memiliki sejarah penting dalam perkembangan agama Islam di Palembang, masjid ini didirikan oleh seorang ulama yang berasal dari keturunan dari keluarga Kesultanan Palembang dan sekaligus seorang ulama keturunan dari nabi Muhamad SAW. melalui cucu rosulullah Hasan dan Husein, yaitu bernama Habib Sayid Abdul Hamid atau biasa dikenal Ki Muaraogan. Ki Muaraogan menyebarkan agama Islam masuk di pedalaman Palembang melalui cabang-cabang anak sungai Musi dengan menggunakan prahu sampan bersama-sama pengikutnya. Selain itu juga Ki Muaraogan dikenal sebagai tokoh penyebar agama Islam yang terbilang berada secara ekonomi karena memiliki usaha pangklong kayu pada masa itu, yang kebetulan ayah dari Ki Muaraogan yaitu Mas Agus Mahmud Kanang adalah seorang pengusaha kayu, sekaligus keturunan dari kesultanan

Palembang, sehingga jiwa pengusaha Abdul Hamid sebagai pangklong kayu telah diwariskan kepada Ki Muaraogan hingga ayahnya meninggal dunia.

Abdul Hamid atau Ki Muaraogan pada masa mudanya sudah mendalami dan menuntut ilmu agamanya hingga di luar Palembang yaitu di Arab sekaligus melaksanakan ibadah Haji yang memerlukan waktu cukup lama hingga pada akhirnya setelah serasa selesai menuntut ilmu dari Arab maka kembalilah pulang ke Palembang dan melanjutkan penyebaran agama Islam di pedalaman dan sekitar Palembang lainnya. Maka dengan latar belakang kondisi perekonomian yang terbilang berada maka Abdul Hamid dalam menyebarkan agama Islam sangat terbantu dengan kondisi tersebut, terbukti dari beberapa tempat Ki Muaraogan menyebarkan agama Islam dengan tidak jarang membangun tempat beribadah yaitu berupa masjid seperti masjid Ki Muaraogan dan masjid Lawang Kidul yang terletak di 5 Ilir Palembang.

### C. Situs Masjid Lawang Kidul

Masjid Lawang Kidul adalah salah satu masjid tertua di Kota Palembang setelah Masjid Agung dan juga Masjid Ki Muara Ogan. Masjid Lawang Kidul terletak di Jl. Slamet Riady, Lawang Kidul, Ilir Timur II, Kota Palembang, Sumatra Selatan. Masjid Lawang Kidul mempunyai peran penting dalam penyebaran agama Islam di Sumatera Selatan khususnya. Menurut M. Fauzi (54 tahun), (Ketua Pengurus Masjid Lawang Kidul, wawancara: jam 09:45 WIB, tanggal 01 Mei 2019) H. Mgs. Abdul Hamid (Ki Muaraogan) dilahirkan oleh seorang ibu bernama Verawati yang merupakan keturunan dari Cina dan Ayahnya bernama Mgs. H. Mahmud yang berasal dari keturunan Sultan Palembang. Menurut M. Fauzi (54 thn.) pembangunan masjid Lawang Kidul pada tanggal 06 syawal 1310 Hijriyah atau 23 April 1893 M yaitua mendirikan masjid kedua yaitu Masjid Lawang Kidul. Material Masjid ini terbuat dari campuran batu kapur dengan putih telur dan pasir, sehingga membuat masjid ini dapat bertahan dengan lama bukti tersebut diperkuat pada saat renovasi Masjid terdapat beberapa pilar dinding interior yang terlihat menggunakan bahan tersebut. Masjid yang bangunan induknya memiliki luas lantai lebih kurang 20 X 20 meter dan terdapat 16 tiang dari kayu Ulen.



Gambar 3. Foto tampak dari depan (Masjid Lawang Kidul) dan bangunan dalamnya (Koleksi pribadi, 2020).

Mimbar Masjid Lawang Kidul yang masih asli hanya saja penambahan Keramik dibagian undakan anak tangga, namun tiang-tiangnya masih dalam bentuk asli. Kayu yang digunakan dalam Menara ialah kayu Ulen. Mimbar Masjid adalah bagian yang penting dari sebuah Masjid, karena memiliki fungsi yang penting untuk kegiatan-kegiatan ibadah di dalam Masjid. Mimbar Masjid adalah hal yang mutlak diperlukan pada saat Katib berdiri untuk memberikan Khutbah, pengajian dan acara-acara lainnya. Di sisi depan tangga mimbar diberi gapura dari kayu yang berukiran khas dari Palembang yang berbalut warna emas dengan dua tiang bulat yang digunakan sebagai penopong. Ukiran yang terdapat pada Mimbar Masjid berdominasi motif Flora. Ukiran Flora yang berwarna emas juga menghiasi bagian tempat duduk Khatib. Sedangkan bagian lain dari Mimbar ini ditutup dengan keramik dinding yang berwarna hijau lumut. Pada Mimbar Masjid Lawang Kidul ini terdapat angka tahun pembuatan Mimbar yaitu 1310 Hijriyah.

### D. Situs Makam Gede Ing Suro

Situs Ki Gede Ing Suro merupakan situs yang diambil dari nama tokoh anak dari Ki Gede Sido Ing lautan dari Kerajaan Demak, yang dahulunya di Kerajaan Demak terjadi perebutan kekuasaan antara Hadiwijaya dan Aryo Penangsang dan dimenangkan oleh Hadiwijaya. Karena Aryo Penangsang tidak mau mengakui kekalahannya sehingga Hadiwijaya menyingkir ke Palembang dan dipimpin Oleh Ki Gede Ing Suro (Nawiyanto, 2016:30). Dari catatan Arab yang dibuat oleh seorang Priyayi di Palembang dapat dibaca sebagai berikut: "Telah diriwayatkan bahwa telah berpindah beberapa anak raja-raja dari tanah Jawa ke negeri Palembang dikarenakan Sultan Pajang menyerang Demak yang bermula menjadi raja di Palembang ialah Kiyai Geding. Kiyai Geding Suro wafat kemudian digantikan oleh Kyai Geding Suro mudo anak Kyai Geding

Iilir dan ketika itu, anak-anak raja yang berpindah dari tanah Jawa ke negeri Palembang 24 orang. Beberapa orang keturunan Pangeran Trenggono yang hijrah ke Palembang di bawah pimpinan Kyai Geding Suro Tuo yang menetap di perkampungan Kuto Gawang di daerah Kampung Palembang Lamo.



Gambar 4. Foto candi Gede Ing Suro, tampak pada bagian atas candi terdapat makam Ki Gede Ing Suro dan para keluarganya (Foto koleksi Pibadi, 2020).

Pada tahun 1546 Ki Gede Ing Suro wafat dan dimakamkan di candi yang sekarang menjadi Situs Candi Gede Ing Suro. Candi Gede Ing Suro terletak di Palembang tepatnya Di jalan Ratu Sianum, Lorong Haji Umar RT 19 Kelurahan 1 Iilir Kecamatan Iilir Timur II Palembang yang di batasi oleh PT Pusri yang disekitnya dikelilingi oleh pohon-pohon besar, serta terdapat kolam berbentuk persegi yang berada di belakang kompleks makam. Dalam kompleks makam tersebut secara keseluruhan terdapat 34 makam, yang 8 makam diantaranya berada di atas candi. Kompleks Makam Gede Ing Suro merupakan peninggalan kepurbakalaan yang paling tua dari masa awal masuknya agama Islam ke Palembang (Jurnal Nina Sari). Makam ini telah mengalami banyak renovasi. Jumlah makan seluruhnya yang ada di Situs Ki Gede Ing Suro ada 34 makam, dan jumlah candinya ada 7, satu dari salah satu candi tersebut ada yang berdempetan sehingga di hitung 2. Dahulu situs ini di kelilingi oleh sungai yang mengalir ke sungai musu, anak sungai itu adalah Sungai Rengas, Kaligawe, dan Bua. Setelah kedatangan kolonial belanda terjadi perubahan pesat wilayah keresidenan setelah Pemerintah Kolonial Belanda menguasai wilayah palembang. Adanya perubahan fungsi di dalam kerajaan palembang sebagai alat untuk mengeksploitasi rakyat dan menjalankan perintah dari kolonial belanda, sehingga terjadinya penindasan di rakyat.

#### **E. Makam Makam Kawah Tengkreup**

Makam Kawah Tengkreup dibangun pada tahun 1728 yakni pada masa Sultan

Mahmud Badaruddin I atau Wikramo dan atas perintah beliau lah makam ini dibangun. Sejak masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I yang memerintah pada tahun 1724-1756 M menggantikan sultan Agung adalah masa pembangunan baik dalam bidang fisik, ekonomi maupun tata sosial dalam membangun kesultanan palembang Darussalam. Pembangunan yang dilaksanakan mempunyai visi modern, religus, dan monumental. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I beliau memerintahkan membuat bangunan makam kawasan kawah tengkreup pada tahun sekitar 1728 baguanan ini ialah bangunan batu pertama yang dibuatnya sebelum pembangunan kuto tengkuruk dan masjid agung. Penamaan kawah tengkreup ini berasal dari bentuk atap cungkupnya pada bangunan I berbentuk kubah yang menyerupai kawah yang ditengkreupkan dalam bahasa palembang (Mukhtar, A. 2018).

Pada tahun 1823 kesultanan ini dihapus oleh Kolonial Belanda. Kompleks pemakaman ini adalah bukti bahwa nilai-nilai islam yang begitu kuat di masa kesultanan Palembang Darussalam serta pengaruhnya hingga sampai saat ini (<https://suryapost.co/makam-kawah-tengkreup>). Bangunan cangkup I ini merupakan suatu ide dari Sultan Mahmud Badaruddin I untuk dibuatkan bangunan cangkup pada pemakamannya di Kompleks Makam Kawah Tengkreup, yang kemudian dirancang oleh Ki Ranggo Wirasentiko bin Kiranggo Di Wongso yang menjadi arsitek pembangunan. Pada bagian atap bangunan terdiri dari tiga tingkat kubah yang masing-masing memiliki warna dan ukuran tersendiri, misalnya pada kubah yang paling atas memiliki bentuk teratai dengan empat kelopak dan berwarna emas yang mempunyai ukuran yang paling kecil, kemudian pada bagian kubah kedua atauditengah memiliki ukuran lebih besar yang berfungsi sebagai penopang keindahan serta memiliki warna putih, lalu pada kubah ketiga atau yang paling bawah berwarna hijau memiliki ukuran yang paling besar dan memiliki tonjolan batu koral. Berdasarkan sejarah pada masa kesultanan Palembang ragam hias atau khususnya seni ukir kayu adalah lambang kebudayaan. Ukiran kayu pada saat itu adalah cetusan hati, penjelmaan dari rasa indah, kagum, gembira sedih. Namun pada masa kesultanan, yang merupakan ciri khas hias adalah motif-motif yang dipergunakan diambil dari tumbuh-tumbuhan. Seni ragam hias

kebanyakan diambil dari motif bunga-bunga, daun-daun, dahan dan batang dengan berbagai variasi. Penggunaan ornamen pada bangunan cungkup I Makam Kawah Tekurep melambangkan kehidupan masyarakat kesultanan Palembang yang ramah terhadap tuhan, manusia dan alam (Mutiar, 2018).

#### **F. Situs Makam Sabo King-King**

Makam Sabo King king merupakan makam tertua para raja atau para pangeran penguasa Palembang pertama, tokoh yang dimakamkan di Sabo King King ini antara lain pangeran sido ing kenayan, pangeran sido ing puro pangeran sido ing pasarean, makam ini berdampingan dengan makam istri pangeran sido ing kenayan yaitu ratu Sinuhun, di samping itu terdapat pula makam guru agama raja yang bernama Habib Muhammad Imam Al Fasah yang berasal dari Arab (Saharudin, S, 2016).

Pangeran sido ing kenayan ini berasal dari pulau Jawa dan istrinya bernama ratu Sinuhun. Pangeran ini memiliki guru spiritual atau penasehatan yang bernama Habib Muh. Nuh, berdasarkan peninggalan-peninggalannya kekuasaan ini berkuasa sekitar tahun 1616 – 1628 M. Pangeran Sido Ing Kenayan ini merupakan penyebar atau pengembang agama Islam yang ada di Palembang. Sedangkan istrinya yaitu Ratu Sinuhun merupakan penguasa yang sangat bijak dan cerdas sehingga mampu membuat peraturan pertama kali yang ditulis atau di bukukan sehingga menjadi buku peraturan pertama di Palembang yang tertulis yaitu disebut undang-undang Simbur Cahaya.



Gambar 5. Foto makam Ratu Sinuhun yang berada pada situs Makam Sabo King-King (koleksi Pribadi, 2020).

Situs makam Sabo King-King merupakan situs peninggalan bersejarah masa penguasa Palembang belum disebut sebagai kesultanan Palembang atau juga bisa disebut masa kerajaan Palembang. Bukti-bukti keberadaan kekuasaan tersebut diantaranya adalah sebuah makam-makam penguasa pada masa itu yaitu mulai dari raja, ratu, penasehat hingga keturunan-keturunan raja atau ratu masa ratu Sinuhun. Diketahui bahwa oran-orang

yang dimakamkan di kompleks pemakam ini adalah Pangeran Ing Puro Raja (1039-1049 H / 1630-1639 M), dengan penasehat sepiritualnya yaitu As- Sayyid Umar bin Muhammad Al-Idrus. Pangeran Sido Ing Kenayan, Pangeran Sido Ing Pasarean Raja, Pangeran Sido Ing Rajek, Syech Abubakar (Syukri, A. 2016). Selain itu terdapat makam dari Ratu Sinuhun yang merupakan pengarang dari kitab Simbur Cahaya dan melahirkan undang-undang tertulis pertama kali pada masa itu (Adil, 2014)

Kompleks Makam Sabokingking memiliki denah berbentuk empat persegi panjang dan merupakan bangunan tembok beratap limasan, yang di dalamnya terdapat makam-makam dengan bentuk lantai bertingkat. Bangunan makam terdiri dari 3 buah teras, dengan perincian setiap teras ada yang memiliki cungkup dan tidak bercungkup. Teras pertama terdapat makam tokoh seorang panglima besar Ki Mas Agus Bodrowongso atau Ki Abdurrahman, yang terletak di bagian paling bawah sebelah barat bangunan. Selain itu terdapat makam para panglima yang kedudukannya lebih rendah dibandingkan panglima yang dimakamkan di teras kedua, yaitu pada teras kedua terdapat empat buah makam. Teras ketiga, Teras ketiga merupakan teras yang Tertinggi. Terdapat makam tokoh-tokoh penting yang berjumlah 21 buah disusun dengan penempatan barat ke timur dengan arah hadap utara selatan. Tokoh tersebut adalah: Pangeran Seda Ing Kenayan, Makam Pangeran Seda Ing Kenayan terletak di tengah, yang diapit makam Raden Ayun Ratu Sinuhun, dan makam Tuan Sayid Muhammad Umar al-Idrus. Tuan Sayid Muhammad Umar al-Idrus, Tuan Sayid dikenal sebagai guru Pangeran Seda Ing Kenayan (Saharudin, S, 2016)

Selain itu menurut masyarakat setempat, pada teras ketiga terdapat makam-makam tokoh-tokoh antara lain: Raden Usman (Purbaya), Putri Sloko, Fatimah Tussadiyah, Panglima Muhammad Akil, Raden Dendik, Jangsari, Raden Wancik (Kuncung Mas), Nyi Mas Ayu Rokiah Khasanah, Putri Perak, Tu Bagus, Jiro Sentiko, Pangeran Ratu Pasarean, Pangeranm Antasari (adik Sinuhun), Putri Ayu, Putra Adi Kusuma, Ki Mas Gede Marta, Putri Cilik, dan Putri Menur (Saharudin, S, 2016).

#### **G. Nilai-Nilai Sejarah Sebaran Situs Masa Islam di Palembang**

##### **1. Nilai Kependidikan**

Ki Muaraogan atau H. Abdul Hamid merupakan seorang tokoh karismatik dan disegani oleh masyarakat Palembang pada masa itu termasuk kelompok Kolonial Belanda juga mengakui ketokohan seorang ulama yang disegani tersebut sehingga kegiatan-kegiatan pengajaran agama Islam yang dilakukannya di masjid Lawang Kidul maupun masjid Ki Muaraogan telah berjalan lancar termasuk dakwah-dakwahnya kepada masyarakat pedalaman maupun masyarakat yang lainnya dapat diterima dengan baik proses pengajaran yang ia lakukan dan tidak sedikit juga pengikut-pengikutnya semakin lama semakin banyak dan taat untuk menjalankan ajaran-ajaran agama Islam.

Proses pengajaran atau dakwah yang dilakukan oleh ulama-ulama atau tokoh agama yang tertera mulai dari pengajaran pada lingkup masjid Jayo Wikromo atau masjid Agung Palembang, masjid Ki Muaragan dan Masjid Lawang Kidul pada masa itu jelas proses kegiatan pengajaran atau pendidikan dilakukan di dalam masjid dengan sistem pengajaran kelompok atau membuat majlis ilmu yang diajarkan oleh ulama-ulama seperti H Abdul Hamid, pengetahuan yang diajarkan oleh para ulama di situs-situs masjid tersebut bisa pengkajian terkait ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu hadis dan ilmu-ilmu agama Islam lainnya maka proses pembelajaran seperti itu menunjukkan bahwasannya pada setiap situs-situs bersejarah masa Islam telah mengandung nilai-nilai sejarah sangat penting yaitu berupa nilai kependidikan atau pengejaran pada ajaran agama Islam di Palembang.

## **2. Nilai Kegigihan dan Keuletan**

Pada situs masa Islam lainnya yang berada di kota Palembang terkandung nilai-nilai sejarah yang terkait nilai kegigihan dan keuletan seorang tokoh dalam menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Palembang hingga pada akhirnya dapat berkembang pesat sehingga hasil perjuangannya tersebut mengantarkan keturunan-keturunannya semakin besar juga dengan membentuk kelompok keturunan yang memperjuangkan dan melanjutkan menyebarkan agama Islam. Nilai-nilai keuletan dan kegigihan tersebut tampak ada pada situs Kampung Arab Al Munawar.

Situs Kampung Arab dalam sejarahnya adalah didirikan oleh seorang ulama pendatang dari Hadaramaut Selatan yang datang ke Palembang dengan keluarganya untuk bedagang

sekaligus menyebarkan agama Islam di Palembang. Dengan rasa kegigihan, keuletan dan kesabaran dari keluarga Al Munawar maka keluarga ini atas kegigihan dan keuletanya sehingga mendapat kemudahan dai Sultan Palembang yaitu berupa pemberian Izin lokasi tempat tinggal bagi keluarga Al Munawar yang berlokasi ditempat situs Kampung Arab Al Munawar yang berada sekarang ini. sehingga semakin lama kelompok keluarga Al Munawar dari Arab tersebut semakin banyak keturunannya sehingga pada akhirnya Al Munawar membangun perumahan-perumahan khusus keturunan Arab sehingga perkampungan tersebut tumbuh besar hingga saat ini menjadi situs perkampungan Arab Al Munawar yang ramai dan dikunjungi oleh wisatawan-wisatawan dari lokal dan nasional.

## **3. Nilai Keberagaman dan Toleransi**

Situs Gede Ing Suro, situs Kampung Arab Al-Munawar dan situs lainnya memiliki sejarah yang panjang dan penting bagi masyarakat kota Palembang dan masyarakat umum lainnya. Nilai-nilai sejarah pada sebaran situs di atas memiliki nilai sejarah keberagaman masyarakat, etnis, ras dan agama seperti halnya pada situs kampung Arab Al Munawar merupakan contoh konkrit kehidupan masyarakat dan sistem pemerintahan masa kesultanan Palembang telah menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman tersebut. Palembang setelah kedatangan etnis asing seperti orang-orang Arab tidak menjadikan kehidupan masyarakat lokal Palembang seras terusik atau terganggu dengan keberadaan etnis Arab tersebut justru penguasa dari Kesultanan Palembang sendiri memberikan izin untuk tinggal berdampingan dengan masyarakat lokal Palembang, terbukti berkembangnya keturunan etnis orang-orang Arab yang membentuk kelompok perkampungan Arab seperti contoh Kampung Arab Al-Munawar di 13 Ulu Palembang. Dengan kondisi demikian nilai keberagaman yang ada pada situs-situs bersejarah tersebut memberikan informasi yang jelas bahwasannya dalam sejarah masyarakat kota Palembang yang beragam, bukan hanya orang Palembang asli yang tinggal di Palembang tetapi terdapat etnis dan ras luar seperti Arab yang hidup berdampingan dengan toleran antara masyarakat etnis lokal dengan etnis lainnya.

Adapun nilai kehidupan toleransi antar semua perbedaan satu dengan yang lain maka tampak pada situs Gede Ing Suro. Pada situs ini

setidaknya dalam sejarah menjelaskan kehidupan masyarakat yang saling menghargai dan menghormati agama, budaya dan keberagaman lainnya. Situs Gede Ing Suro merupakan situs yang secara fisik berupa candi yang terdapat makam Islam di atasnya, peristiwa tersebut mengandung nilai kehidupan toleransi bagi penguasa Ki Gede Ing Suro pada masa itu, setelah berakhirnya masa kekuasaan Sriwijaya dan Palembang salah satu wilayah kekuasaan pemerintahan Majapahit maka peninggalan candi yang bercorak Hindu tetapi ketika Gede Ing Suro berkuasa peninggalan yang bercorak Hindu tersebut lantas tidak dihapus atau dirusakanya tetapi justru pada bagian atas candi oleh Ki Gede Ing Suro dijadikan tempat Makamnya dan keluarga. Kondisi demikian memberikan interpretasi sejarah dimana kehidupan pada masa itu menunjukkan kehidupan yang toleran terhadap perbedaan agama dan budaya sehingga tampak peninggalan pada situs sejarah Gede Ing Suro hidup berdampingan tanpa adanya perusakan yang lainnya.

#### **4. Nilai Kehidupan Sosial-Budaya**

Nilai sejarah sosial dan budaya yang muncul pada sebaran situs-situs perkembangan Islam di Palembang yaitu terdapat pada situs Masjid Agung Jayo Wikromo dan bangunan masjid Ki Muaraogan dan Lawang Kidul. Nilai sejarah pada aspek sosial dan budaya yang dimaksud adalah bagaimana kehidupan masyarakat Palembang dalam sejarah memang mengalami perkembangan sosial yang unik terutama ketika Palembang pasca berakhirnya kekuasaan Sriwijaya dan Palembang telah mengalami kekosongan pemerintahan dan mulai muncul kekuasaan yang bercorak Islam yang dibawa oleh para pelarian penguasa dari tanah Jawa yang datang ke Palembang dan mendirikan kerajaan Palembang bercorak Islam hingga akhirnya berganti sistem Kesultanan Palembang yang bercirikan kekuasaan Islam. Dengan peristiwa sejarah tersebut tentu apabila melihat dari kehidupan sosial budaya masyarakat Palembang tentu berkembang secara langsung atau tidak langsung mendapatkan pengaruh dari budaya dan masyarakat suku Jawa. Kondisi tersebut terbukti mulai dari bahasa dan budaya yang berkembang di Palembang terdapat unsur Jawanya, bahkan tidak hanya suku Jawa saja tetapi etnis Cina juga ikut dalam memberikan keberagaman sosial dan budaya di kota Palembang.

Pada aspek Budaya maka peninggalan bangunan bersejarah berupa masjid terdapat unsur-unsur bangunan dengan arsitektur gaya yang sudah berkembang di Jawa seperti contoh pada bangunan atap masjid yang memiliki undak-undakan 3 sampai 4 tingkatan sehingga tampak pada bagian atap masjid tidak berbentuk Kuba saja tetapi ditambahkan aritektur gaya arsitektur bangunan Jawa. Pada masjid Agung atau masjid Jayo Wikromo terdapat bangunan menara yang arsitekturnya terdapat gaya Cines atau Tionghoa sehingga kehidupan sosial dan budaya apabila dilihat terdapat nilai-nilai keberagaman dan toleransi pada aspek sosial dan budaya yang berkembang pada masa itu.

#### **H. Nilai Sebaran Situs Sejarah sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah**

Peninggalan-peninggalan bersejarah seperti situs, bangunan, benda dan peninggalan yang mengandung nilai-nilai sejarah di Palembang merupakan aset penting dalam mengembangkan sebuah pembelajaran sejarah bagi masyarakat atau generasi muda pada masa sekarang. Seperti halnya nilai-nilai sejarah untuk saat ini banyak masyarakat apa lagi para generasi muda atau milenial yang tidak lagi memperdulikan peninggalan-peninggalan sejarah seperti contoh situs bersejarah, padahal peninggalan berupa situs bersejarah itu mengandung nilai-nilai sejarah atau nilai-nilai pembelajaran kehidupan yang perlu untuk diketahui dan dipelajari nilai penting tersebut. Pada saat ini sebuah peninggalan sejarah dianggap sesuatu masa lalu yang tidak penting lagi untuk diungkap atau dikenang padahal di dalam peristiwa sejarah itulah terdapat pesan-pesan pembelajaran penting untuk diketahui dan dipahami oleh masyarakat sebagai refleksi kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang (Sukada, 2013:4).

Seperti contoh pada sebaran situs-situs bersejarah Gede Ing Suro, masjid Lawang Kidul, masjid Ki Muaraogan, masjid Agung dan situs yang lainnya, ketika dilakukan sebuah intepretasi sejarah maka terdapat nilai-nilai sejarah yang sangat penting bagi kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. Terdapat nilai-nilai sejarah berupa nilai kependidikan, nilai keberagaman dan toleransi, nilai kegigihan dan keuletan, nilai sosial dan budaya. Maka nilai-nilai tersebut dapat menjadi sebuah refleksi diri bagi semua orang terutama bagi masyarakat Palembang, munculnya

sebuah penjelasan yang sangat berharga terkait nilai-nilai tersebut.

Sebuah situs atau lokasi dimana ditemukannya benda atau bangunan yang bernilai sejarah penting bagi masyarakat luas, memiliki nilai ilmiah yang tidak terbantahkan lagi kebenarannya atau memiliki masa umur lebih dari 50 tahun sehingga peninggalan atau lokasi bersejarah tersebut wajib dilestarikan. Situs masa perkembangan Islam di Palembang memiliki nilai-nilai sejarah yang sangat penting untuk dipelajari dan ketahui oleh masyarakat luas sebagai bahan pembelajaran untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Nilai keberagaman dan kehidupan toleransi masyarakat dalam berkehidupan tampak nyata pada masa itu, masyarakat pendatang etnis Arab di Palembang diterima dengan baik bahkan secara politis diberikan wilayah sebagai tempat tinggal kelompok etnis Arab dan keturunan-keturunannya hingga saat ini yaitu seperti kampung Arab Al-Munawar dan situs perkembangan Islam di Palembang.

Terdapat juga nilai perjuangan dan keuletan seorang tokoh yang memperjuangkan perkembangan Islam di Palembang dan juga keuletannya dalam menyebarkan agama sehingga nilai-nilai seperti ini memang seharusnya untuk diajarkan dan diwariskan kepada generasi masa sekarang sebagai refleksi arti penting masa dahulu untuk lebih maju kembali masa sekarang dan masa yang akan datang. Nilai-nilai perjuangan dan keuletan ini tampak dapat diambil nilai pembelajaran dari situs bangunan Masjid Abdul Hamid atau masjid Ki Muaraogan dan Masjid Lawang Kidul. Pada situs masa Islam ini tentu memberikan informasi banyak sekali yang membuat pembelajaran besar bagi membangkitkan rasa nasionalisme masyarakat melalui perjuangan dan keuletan seorang tokoh pemuka agama. Begitu juga nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya terlihat pada situs-situs sejarah masa Islam yang tersebar di Palembang yang menunjukkan berbagai kehidupan masyarakat heterogen dan religius di Palembang, yang mana kehidupan sosial budaya tersebut juga mengajarkan arti kayanya budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat Palembang sehingga masyarakat Palembang sudah saatnya akan bangga dan kagum dengan kehidupan beragam yang toleran antar satu dengan lainnya.

## KESIMPULAN

Sebaran situs yang mengandung nilai-nilai sejarah pada masa perkembangan Islam di Palembang telah tersebar di wilayah Palembang baik pada wilayah Ilir dan wilayah Ulu Palembang. Situs-situs masa Islam yang tersebar tersebut diantaranya adalah situs makam Kawah Tengkreup, Situs Ki Gede Ing Suro, Situs Sabo Kiking, situs masjid Lawang Kidul, situs Masjid Ki Muara Ogan, Situs Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu dan Masjid Agung Palembang. Sebaran situs-situs masa Islam di Palembang tersebut mengandung nilai-nilai sejarah penting untuk diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas sebagai pembelajaran hidup untuk masa kini dan masa yang akan datang. Adapun nilai-nilai sejarah tersebut seperti nilai keuletan dalam perjuangan, nilai keberagaman dan kehidupan toleransi di tengah masyarakat, nilai religius ditengah masyarakat dan nilai-nilai sosial budaya. Sebaran situs masa Islam yang ada di Palembang tentu memiliki nilai sejarah penting untuk dipelajari dan dipahami oleh masyarakat atau siswa dan mahasiswa karena nilai sejarah ini menjelaskan sebuah peristiwa masa lampau yang penting dan menarik untuk dipelajari sebagai refleksi semua orang untuk masa kini dan masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Adil, Muhammad. "Dinamika Pembauran Hukum Islam di Palembang: Mengurai Isi Undang-Undang Simbur Cahaya." *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat* 14.2 (2014): 57-76.
- Kesuma, O. K. Kabib Sholeh (2019). Nilai-nilai Sejarah Gereja Tua dalam perkembangan agama Kristin di Palembang.
- Ningsih. 2012. "Proses Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Alam (Studi Deskriptif Kualitatif Di Kelas I Sd Alam Cikeas Bogor)". *Jurnal pendidikan dasar*. Nolume 3 No 5. Hal 1-29.
- Mardeli. (2017). *Budaya Islam Lokal di Kampung Al-Munawar Palembang*. *INTIZAR*, 23(2).
- Muhtiar, A. (2018). *Ornamen Bangunan Cungkup I pada Kompleks Makam Kawah Tekurep* (doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).

- Saharudin, S. (2016). *TINJAUAN FIQH JINAYAH TERHADAP TINDAK PIDANA PENCURIAN CAGAR BUDAYA MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 11 TAHUN 2010 PASAL 106 (Studi Kasus Makam Sabokingking dan Makam Kawah Tengchurep)*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Sholeh, K. (2018). *Masuknya Agama Islam di Palembang pada masa Kerajaan Sriwijaya abad VII Masehi. Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. 05*. Palembang: Universitas PGRI PAlembang.
- Sukada. Dkk (2013). "Kontribusi Minat Belajar, Motivasi Berprestasi Dan Kecerdasan Logis Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 1 Kintamani". e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 4. Hal 1-4.
- Syamsudin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: ombak.
- Utomo, B. B. (2011). *Atlas Sejaran Indonesia Masa Islam, Dirjen Sejarah dan Purbakala*. Jakarta: Bukupedia.
- Wandiyo, Suryani, Ida. Sholeh, K. (2020). *HUBUNGAN SRIWIJAYA DENGAN DINASTI Umayyah TERHADAP MASUKNYA AGAMA ISLAM DI PALEMBANG PADA ABAD VIII. SINDANG, 2(1), 35.*